

Perangkat Digital dan Kapital Simbolik: Pembentukan Identitas dan Eksklusi Sosial di Kalangan Remaja Kota dan Pinggiran di Ambon

Digital Devices and Symbolic Capital: Identity Formation and Social Exclusion Among Urban and Peripheral Youth in Ambon

 <https://doi.org/10.30598/populis.17.2.231-246>

Boy Yanwarin^{1*}, Yunus Rahawarin²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

*boyyanwarin2016@gmail.com

Abstract

This article examines how digital devices, particularly gadgets, function as symbolic capital in the formation of social identity and digital exclusion among adolescents in Ambon City, Indonesia. The study focuses on two areas with distinct social and geographical characteristics: Batu Merah (urban) and Laha (peripheral). The research aims to analyze the social meanings attached to gadget ownership, investigate the impact of unequal technological access on social exclusion, and explore how gadgets operate as markers of social status among youth. Employing a qualitative approach through phenomenology and mini-ethnography, data were collected via in-depth interviews, participant observation, and focus group discussions. Thematic analysis was conducted using Pierre Bourdieu's theoretical framework of symbolic capital, habitus, and social distinction. Findings reveal that among Ambonese youth, gadgets serve not only as communication tools but also as indicators of emerging social class. Urban adolescents tend to have greater access to advanced devices and faster internet, reinforcing their dominance in digital interactions, while those in peripheral areas face symbolic and practical exclusion. This study contributes to localized digital sociology by offering a contextual analysis of urban-rural dynamics in Ambon's social structure and highlights the need for social science and humanities research to critically address technological inequalities in Eastern Indonesia.

Keywords: Digital Exclusion, Digital Sociology, Peripheral Communities, Social Distinction, Symbolic Capital

Info Artikel

Naskah diterima: 09/04/2023

Revisi terakhir: 13/05/2023

Disetujui: 14/05/2023

Copyright © by the Authors

This work is licensed under Creative Commons Attribution
License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus digitalisasi, kehidupan remaja masa kini tak dapat dipisahkan dari perangkat digital yang mereka genggam setiap hari. Gadget—yang dahulu hanya dianggap alat bantu komunikasi—kini menjelma menjadi simbol gaya hidup, alat pencitraan diri, bahkan penanda status sosial di ruang-ruang pergaulan. Di Kota Ambon, realitas ini tidak hadir secara merata (Hall, 2022; Haryanto, 2019). Di wilayah seperti Negeri Batu Merah yang terletak dekat dengan pusat kota, remaja tumbuh dalam lingkungan dengan konektivitas internet yang stabil dan akses terhadap perangkat digital terbaru. Sementara itu, di pinggiran kota seperti Negeri Laha, remaja menghadapi kondisi berbeda: keterbatasan akses internet, keterjangkauan ekonomi, dan perbedaan orientasi sosial membuat mereka berada dalam posisi yang rentan secara simbolik (Kuputri, 2020; Zamjani, 2022). Fenomena ini bukan sekadar tentang siapa yang punya ponsel lebih canggih, tetapi menyentuh ranah yang lebih

dalam—tentang bagaimana identitas sosial dibentuk dan dipertahankan, serta bagaimana eksklusivitas sosial tercipta bukan lagi dari status ekonomi semata, tetapi dari representasi digital yang melekat pada setiap individu (Putra, 2022). Dalam konteks ini, menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana anak-anak muda di dua wilayah tersebut memaknai perangkat digital yang mereka miliki atau tidak miliki, dan bagaimana perbedaan itu membentuk relasi sosial yang mungkin tidak tampak secara kasat mata, namun terasa kuat dalam dinamika keseharian mereka.

Beberapa studi terdahulu telah mencoba membaca keterkaitan antara digitalisasi dan pembentukan identitas remaja. Misalnya, Azzaakiyyah (2023) dan Pereira et al. (2023) menjelaskan bagaimana remaja menggunakan media sosial untuk membentuk persona mereka secara strategis dalam ruang digital. Di sisi lain, Rahmatiah et al. (2023) dan Sitorus (2022) menekankan pentingnya konteks sosial dalam memahami pola penggunaan teknologi oleh remaja. Dalam studi mereka, teknologi tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial tempat remaja berada—keluarga, sekolah, dan komunitas.

Lebih jauh, penelitian oleh Dewanti et al. (2023), Lignier (2021), dan Susila et al., (2020) menunjukkan bahwa kesenjangan digital memiliki implikasi terhadap ketidaksetaraan sosial yang lebih luas, terutama ketika akses terhadap teknologi dikaitkan dengan peluang pendidikan dan partisipasi budaya. Sementara itu, Ball et al. (2019) dan Loh & Chib (2022) mengemukakan bahwa digital divide tidak hanya bersifat fisik akses atau tidaknya seseorang terhadap internet), melainkan juga bersifat sosial dan simbolik: bagaimana individu menggunakan teknologi untuk mengakses sumber daya tertentu dan memperoleh legitimasi sosial. Hal ini diperkuat oleh Ma et al. (2020) dan Straubhaar et al. (2019) yang membedakan antara akses perangkat keras dan “akses bermakna” (meaningful access) terhadap teknologi.

Dalam konteks Indonesia, beberapa kajian telah menyinggung isu digitalisasi dan generasi muda. Misalnya, (Dida et al. (2021), Fahmi & Savira (2023), Hinduan et al. (2020) dalam penelitiannya tentang aktivisme digital anak muda Indonesia menyentuh bagaimana media sosial menciptakan ruang baru bagi ekspresi identitas. Sementara itu, (Al Arif et al. (2023) dan Arie & Fikry (2021) memetakan bagaimana media digital digunakan oleh komunitas-komunitas marjinal untuk memperkuat posisi sosial mereka. Kajian oleh Santosa et al. (2021) yang fokus pada pelajar SMA di Jakarta juga menunjukkan bahwa kepemilikan gadget memengaruhi dinamika peer group dan pembentukan identitas di antara mereka.

Namun, pendekatan-pendekatan tersebut belum banyak menyentuh konteks Indonesia Timur, khususnya wilayah seperti Ambon yang memiliki struktur sosial dan budaya yang khas. Studi oleh Harmoko (2021) dan Hidayat et al. (2022) memang menyinggung digitalisasi di Maluku, namun lebih fokus pada penggunaan media sosial dalam politik lokal. Sedangkan studi oleh Amilahaq et al. (2021) dan Long et al. (2023) tentang relasi kota dan negeri adat di Ambon menunjukkan pentingnya memahami realitas sosial lokal dalam membaca dinamika masyarakat. Dalam hal ini, melihat remaja sebagai bagian dari struktur sosial yang terjalin dalam relasi kota-negeri menjadi krusial, karena di situlah terbentuk perbedaan cara pandang terhadap teknologi.

Selain itu, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menggunakan kerangka teori sosiologi budaya—seperti yang ditawarkan Pierre Bourdieu—untuk memahami bagaimana perangkat digital berfungsi sebagai kapital simbolik di kalangan remaja Indonesia. Sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi atau analisis kebijakan, seperti yang terlihat dalam studi oleh Lee & Hidayat (2019) dan Saud et al. (2020) mengenai pemerataan akses internet di Indonesia. Padahal, seperti yang ditunjukkan oleh Windasari et al. (2022), teknologi dapat menjadi alat distingsi sosial, terutama di kalangan generasi muda.

Dalam konteks ini, menarik untuk mengkaji bagaimana remaja Ambon—yang hidup di dalam benturan antara modernitas kota dan tradisi negeri adat—memaknai gadget bukan sekadar alat, tetapi juga sebagai bentuk representasi diri dan posisi sosial mereka. Apalagi ketika ruang sosial kini juga berlangsung secara paralel di dunia digital, yang tidak selalu memberikan kesempatan yang setara bagi semua.

Dari sini dapat terlihat bahwa pembahasan mengenai relasi antara perangkat digital dan eksklusi sosial di wilayah urban-pinggiran seperti Ambon masih jarang disentuh secara mendalam. Padahal, di balik layar gawai yang menyala, terdapat dinamika sosial yang kompleks: relasi kuasa, simbolisme kelas, serta konstruksi identitas yang terus berubah. Oleh karena itu, menempatkan gadget sebagai bagian dari kapital simbolik—bukan sekadar teknologi—menjadi penting dalam memahami bagaimana ketimpangan baru terbentuk dan dipelihara.

Penelitian ini mencoba membaca ruang-ruang simbolik yang terbentuk melalui perangkat digital di kalangan remaja Negeri Batu Merah dan Negeri Laha, dua wilayah yang menjadi representasi dari denyut kota dan nadi pinggiran di Ambon. Dengan pendekatan fenomenologis dan etnografi mini, serta landasan teori Bourdieu tentang habitus dan distingsi sosial, artikel ini menghadirkan pembacaan kritis tentang bagaimana ketimpangan akses terhadap teknologi justru memperdalam eksklusi sosial dalam bentuk yang lebih halus, namun sangat menentukan dalam kehidupan remaja masa kini.

Lebih dari sekadar menambahkan kasus baru, penelitian ini berupaya menghadirkan cara pandang yang lebih kontekstual dan reflektif terhadap dinamika digital di wilayah-wilayah yang kerap terabaikan dalam wacana sosiologi digital nasional. Harapannya, kajian ini dapat memperkaya perspektif ilmu sosial dan humaniora dalam melihat teknologi bukan hanya sebagai alat bantu kehidupan modern, tetapi juga sebagai arena sosial tempat simbol, kekuasaan, dan identitas dinegosiasikan setiap hari oleh anak-anak muda.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna sosial gadget bagi remaja di dua wilayah berbeda di Ambon, serta menelusuri bagaimana kapital simbolik digital dibentuk dan dipertukarkan di antara mereka. Penelitian ini juga ingin mengungkap praktik-praktik eksklusi sosial yang terjadi secara halus melalui perbedaan akses dan pemanfaatan teknologi, sembari menegaskan pentingnya membaca teknologi secara lebih sosiologis dan kontekstual dalam lanskap Indonesia Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka fenomenologis dan etnografi mini. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa realitas sosial—terutama yang menyangkut pembentukan identitas dan eksklusi sosial di kalangan remaja—tidak bisa dipahami hanya melalui angka atau data statistik, melainkan harus ditelusuri dari pengalaman, narasi, dan makna yang dibangun oleh subjek itu sendiri (Muskat et al., 2018; Ritter, 2022). Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk menyelami dinamika sosial secara mendalam, termasuk simbol-simbol yang melekat pada praktik penggunaan perangkat digital oleh remaja di Ambon.

Pemilihan lokasi penelitian juga bukan tanpa pertimbangan. Negeri Batu Merah, yang secara geografis dan infrastruktur lebih dekat dengan pusat Kota Ambon, dipilih sebagai representasi wilayah urban dengan konektivitas dan akses teknologi yang relatif tinggi. Di sisi lain, Negeri Laha—yang terletak di pinggiran kota dan memiliki akses infrastruktur digital yang terbatas—dipilih sebagai representasi dari wilayah pinggiran yang menghadapi tantangan akses terhadap teknologi dan koneksi internet. Kedua wilayah ini dipilih karena mencerminkan relasi kota dan negeri adat yang khas dalam struktur sosial Ambon, sekaligus memperlihatkan ketimpangan spasial yang berdampak langsung pada pengalaman digital anak muda.

Untuk memperoleh data yang kaya dan berlapis, penelitian ini melibatkan 15 orang informan utama yang terdiri dari remaja berusia 13 hingga 18 tahun, dengan sebaran yang seimbang antara Negeri Batu Merah dan Negeri Laha. Mereka dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: aktif menggunakan perangkat digital (minimal memiliki smartphone), aktif di media sosial, dan tinggal di wilayah tersebut minimal tiga tahun. Para remaja ini dianggap mampu memberikan narasi otentik tentang pengalaman mereka dalam mengakses, menggunakan, dan memaknai perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lima orang informan tambahan yang terdiri dari orang tua dan guru juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif komunal dan institusional terhadap praktik digital anak-anak mereka.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap terbuka terhadap eksplorasi tema-tema baru yang muncul selama proses interaksi. Setiap wawancara berlangsung selama 45 hingga 90 menit dan direkam serta ditranskrip secara verbatim. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan sehari-hari para remaja di lingkungan mereka, baik dalam konteks formal seperti sekolah maupun informal seperti tongkrongan atau aktivitas digital di rumah. Observasi ini penting untuk memahami kebiasaan penggunaan gadget, pola interaksi digital, serta simbolisme yang melekat pada perangkat yang mereka gunakan. Sementara itu, FGD dilakukan untuk menggali pandangan kolektif dari orang tua dan guru mengenai perubahan perilaku dan identitas remaja dalam konteks digital.

Pemilihan teknik-teknik ini didasarkan pada asumsi bahwa makna sosial tidak hanya ditemukan dalam narasi verbal, tetapi juga dalam gestur, ekspresi, dan praktik sehari-hari yang sering kali tidak disadari oleh subjek itu sendiri (Dewi, 2022; Nascimento et al., 2022). Dengan mengombinasikan ketiga teknik tersebut, penelitian ini berusaha mendapatkan gambaran yang utuh tentang bagaimana gadget dan dunia digital telah membentuk ruang simbolik baru bagi remaja di Ambon.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, triangulasi data dilakukan secara metodologis dan sumber. Secara metodologis, hasil dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan FGD untuk melihat konsistensi dan ketegangan dalam narasi yang disampaikan. Secara sumber, narasi dari remaja juga diperiksa melalui keterangan dari orang tua, guru, serta pengamatan langsung terhadap perilaku digital remaja. Selain itu, refleksi peneliti juga menjadi bagian penting dalam proses analisis, dengan menjaga kesadaran akan posisi dan subjektivitas peneliti selama proses interaksi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gadget sebagai Simbol: Identitas Sosial dan Representasi Diri di Kalangan Remaja

Di tengah derasnya arus digitalisasi, perangkat digital bukan lagi sekadar alat komunikasi fungsional. Bagi sebagian besar remaja di Ambon, terutama mereka yang tinggal di wilayah urban seperti Negeri Batu Merah, gadget telah menjadi bagian penting dalam proses pembentukan identitas sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja di kawasan ini memperlakukan gadget mereka seperti bagian dari tubuh sosial—diperlihatkan, dibicarakan, dibandingkan, dan bahkan dijadikan ukuran status dalam lingkup pertemanan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di Batu Merah, tampak bahwa pemilihan gadget tidak dilakukan secara asal. Seorang remaja laki-laki berusia 16 tahun menyampaikan bahwa memilih merek tertentu seperti iPhone atau Samsung Galaxy bukan hanya karena fitur, tetapi karena “terlihat beda dan lebih keren kalau foto dan video di-upload ke Instagram.” Gadis lainnya yang duduk di bangku SMA mengatakan bahwa ketika teman-temannya melihat ponselnya adalah keluaran terbaru, mereka langsung menganggap dirinya berasal dari keluarga yang “mampu.” Dalam konteks ini, gadget tidak lagi netral—ia menjadi penanda kelas, prestise, dan nilai sosial yang bisa ditampilkan secara visual.

Observasi lapangan yang dilakukan di Batu Merah memperkuat hal ini. Di sebuah warung kopi modern yang ramai dikunjungi remaja pada sore hingga malam hari, terlihat bagaimana mereka secara aktif menggunakan gadget untuk merekam aktivitas, mengedit konten, hingga langsung membagikannya ke media sosial. Tidak jarang pula terdengar percakapan yang membandingkan kualitas kamera, merek earphone, atau kecepatan jaringan. Gadget menjadi pusat interaksi, dan kualitas gadget yang dimiliki kerap menentukan seberapa dominan posisi sosial seseorang dalam kelompok itu.

Sebaliknya, situasi berbeda ditemukan di Negeri Laha, sebuah wilayah yang lebih terpencil dan memiliki keterbatasan infrastruktur digital. Remaja di wilayah ini cenderung memaknai gadget secara lebih fungsional. Mereka menggunakan ponsel untuk berkomunikasi

melalui WhatsApp, mengakses tugas sekolah, dan sesekali membuka media sosial jika kuota memungkinkan. Meskipun demikian, mereka menyadari bahwa perangkat yang mereka miliki “terlihat biasa saja” dibandingkan dengan teman sebaya dari kota. Salah satu informan perempuan, usia 17 tahun, dengan nada bercampur ragu mengatakan bahwa ia tidak berani aktif di TikTok karena kameranya buram dan “takut dikomentari jelek.”

Dalam pengamatan langsung di Laha, terlihat bahwa sebagian besar remaja menggunakan ponsel Android kelas menengah ke bawah. Koneksi internet sering kali bergantung pada sinyal dari satu atau dua titik tertentu di desa, dan akses Wi-Fi hanya tersedia di sekolah atau kantor desa pada jam-jam terbatas. Aktivitas digital pun dilakukan secara sporadis dan tidak terintegrasi dalam ruang sosial seperti yang terlihat di Batu Merah. Tidak ada warung kopi dengan Wi-Fi, tidak ada tempat kongko dengan suasana digital—remaja lebih sering berkumpul secara luring (offline), dan hanya sebagian kecil yang memperlihatkan gadget mereka di ruang sosial.

Fenomena ini secara konseptual dapat dijelaskan melalui teori kapital simbolik dari (Bourdieu, 1984), di mana benda-benda tertentu—termasuk gadget—menjadi representasi nilai sosial dan prestise dalam suatu kelompok. Gadget, dalam hal ini, tidak hanya memberi fungsi praktis, tetapi juga menjadi alat distingsi yang memperlihatkan posisi sosial seseorang di antara rekan-rekannya. Mereka yang memiliki perangkat lebih canggih dan dapat digunakan untuk membangun persona digital di media sosial dianggap lebih “up to date”, lebih keren, dan lebih layak untuk dijadikan panutan dalam kelompok sosial.

Lebih lanjut, Rikap (2022) dan Yeşilbağ (2022) memperluas analisis ini ke dalam konteks struktur digital yang lebih luas, bahwa platform digital seperti media sosial tidak hanya memperantarai hubungan sosial, tetapi juga memperkuat logika klasifikasi sosial berbasis akses terhadap teknologi dan kemampuan menampilkan diri secara digital. Dalam hal ini, remaja di Batu Merah yang memiliki kapital simbolik dalam bentuk gadget dan akses internet yang baik, secara otomatis lebih diuntungkan dalam arena simbolik media sosial. Mereka dapat lebih sering hadir, lebih baik menampilkan diri, dan lebih diterima secara simbolik. Sebaliknya, remaja di Laha mengalami bentuk eksklusi simbolik karena keterbatasan mereka untuk hadir secara optimal dalam ruang digital yang sama.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gadget di kalangan remaja Ambon, terutama dalam relasi urban dan pinggiran, bukan lagi sebatas teknologi. Ia telah menjadi medan simbolik tempat status sosial dipertaruhkan dan dikukuhkan, di mana setiap merek, model, dan bahkan frekuensi unggahan menjadi ukuran yang mencerminkan nilai diri. Proses ini berlangsung tidak secara sadar, namun membentuk pola relasi yang mempertegas ketimpangan sosial berbasis teknologi di ruang kehidupan sehari-hari remaja.

Distingsi Digital: Ketimpangan Akses sebagai Bentuk Eksklusi Sosial Baru

Kesenjangan dalam akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet bukan lagi sekadar persoalan teknis atau ekonomi, melainkan telah menjelma menjadi arena baru dari eksklusi sosial yang terstruktur. Di Ambon, perbedaan antara Negeri Batu Merah yang berada di pusat kota dan Negeri Laha yang terletak di wilayah pinggiran, memperlihatkan secara

gambang bagaimana akses terhadap teknologi digital turut mengkonstruksi perbedaan kelas sosial, serta memproduksi rasa memiliki atau keterpinggiran di kalangan remaja.

Di Negeri Batu Merah, hampir setiap remaja memiliki gawai pintar dengan spesifikasi menengah ke atas. Akses internet cepat dapat ditemukan tidak hanya di rumah-rumah yang berlangganan Wi-Fi, tetapi juga di berbagai titik hotspot publik yang tersedia secara gratis maupun murah di kafe-kafe, warung kopi, bahkan taman kota. Dalam observasi lapangan yang dilakukan pada sore hari di sekitar Lapangan Merdeka, tampak sekelompok remaja berkumpul sambil membuka Instagram, menonton video di TikTok, atau melakukan siaran langsung. Mereka saling menunjukkan konten yang mereka buat, menertawakan meme, dan sesekali mendiskusikan filter terbaru atau tren yang sedang viral. Salah satu remaja, yang aktif dalam komunitas konten kreator lokal, menyebut bahwa kualitas kamera, kecepatan unggah, serta desain gawai menjadi syarat penting untuk “eksis secara digital.” Bagi mereka, berada di dunia maya bukan hanya tentang hiburan, melainkan bagian dari performa sosial yang penting untuk mempertahankan eksistensi dan pengakuan di antara rekan sebaya.

Sebaliknya, di Negeri Laha, kondisi yang sangat berbeda terlihat. Dalam kunjungan observasi lapangan di wilayah ini, terlihat bahwa sinyal internet tidak merata—di beberapa titik bahkan nyaris tidak tersedia. Banyak keluarga yang tidak memiliki Wi-Fi karena keterbatasan biaya, dan remaja harus mengandalkan kuota data prabayar yang dibeli secara terbatas. Salah satu informan, R, seorang siswi SMA setempat, menjelaskan bahwa ia hanya bisa mengakses internet pada malam hari ketika orang tuanya membeli kuota, itupun sering kali habis sebelum minggu berganti. R mengaku sering merasa tertinggal dari teman-teman sekolahnya yang tinggal di kota karena ia tidak bisa mengikuti pelajaran daring dengan lancar, apalagi sekadar membuka TikTok atau Instagram secara rutin. Menurutnya, remaja di Laha sering dianggap “ndak update” oleh teman-teman di kota karena jarang memposting sesuatu yang baru atau tidak mengikuti tren yang sedang viral.

Dalam interaksi sosial sehari-hari, perbedaan ini melahirkan distingsi baru. Remaja dari pusat kota lebih percaya diri dalam membagikan kehidupan mereka secara visual dan digital, sementara remaja dari pinggiran merasa harus membatasi diri, tidak hanya karena keterbatasan teknis, tetapi juga karena takut diejek atau dibandingkan. Dalam diskusi kelompok terarah (FGD) yang dilakukan di Laha, muncul pernyataan dari beberapa peserta bahwa mereka “malas buka Instagram” karena hanya akan melihat hal-hal yang tidak bisa mereka miliki, baik itu gaya hidup, barang, atau pengalaman digital yang jauh dari keseharian mereka.

Secara konseptual, fenomena ini dapat dibaca sebagai bentuk distingsi digital, yakni proses klasifikasi sosial yang tidak lagi hanya bergantung pada kapital ekonomi, tetapi juga pada kapital digital—akses, kecepatan, dan kemampuan mengelola identitas di ruang maya. Mengacu pada teori Pierre Bourdieu, kondisi ini mencerminkan bagaimana teknologi dapat berperan sebagai sumber kapital simbolik yang memengaruhi posisi individu dalam struktur sosial yang lebih luas. Ketimpangan akses digital menyebabkan terjadinya eksklusi simbolik, yakni proses dimana individu atau kelompok tidak hanya terkucilkan secara praktis, tetapi

juga tidak memperoleh pengakuan dalam arena sosial tertentu.

Lebih jauh lagi, sebagaimana dijelaskan oleh Aissaoui (2022) dan Tan et al. (2022) dalam kajiannya tentang ketimpangan digital, digital divide harus dipahami bukan hanya sebagai keterpisahan teknis antara yang memiliki dan yang tidak memiliki akses, tetapi sebagai proses sosial yang melibatkan konstruksi aktif atas identitas “pemain” dan “penonton” dalam ruang digital. Dalam konteks Ambon, remaja di Batu Merah tampil sebagai “pemain aktif” yang mengendalikan narasi digital lokal, sementara remaja dari Laha lebih banyak menjadi penonton pasif yang menyerap konten tanpa mampu membalas atau menciptakan ekspresi digital tandingan.

Habitus Digital: Pola Konsumsi Teknologi yang Terbentuk oleh Lingkungan Sosial

Ketimpangan akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet di kalangan remaja Ambon tidak sekadar menjadi persoalan teknis, melainkan telah menjelma menjadi dimensi baru dari eksklusi sosial. Dalam konteks ini, relasi antara remaja di wilayah urban seperti Negeri Batu Merah dan mereka yang berada di wilayah pinggiran seperti Negeri Laha memperlihatkan pola distingsi yang semakin nyata. Akses terhadap teknologi digital bukan hanya membuka peluang konektivitas, tetapi sekaligus membentuk garis batas simbolik antara mereka yang “terhubung” dan yang “tertinggal”.

Di Negeri Batu Merah, kemudahan akses terhadap internet cepat dan keberadaan hotspot publik di berbagai sudut lingkungan—seperti di halaman masjid, warung kopi, dan sekolah—memungkinkan remaja untuk nyaris tak terputus dari dunia digital. Mereka dengan mudah mengakses media sosial, bermain gim daring, dan memproduksi konten digital sebagai bagian dari ekspresi identitas mereka. Dalam satu sesi wawancara, seorang informan menyampaikan bahwa hampir setiap sore remaja di lingkungannya nongkrong sambil berbagi informasi tentang tren TikTok terbaru atau membahas jumlah likes yang didapat dari unggahan mereka di Instagram.

Sebaliknya, gambaran yang berbeda muncul dari pengamatan lapangan di Negeri Laha. Wilayah ini berada cukup jauh dari pusat kota dan kondisi geografisnya yang lebih berbukit menyebabkan jaringan internet seringkali tidak stabil. Tidak ada fasilitas Wi-Fi publik, dan sebagian besar keluarga bergantung pada pembelian kuota internet prabayar, yang dalam beberapa kasus hanya bisa dilakukan seminggu sekali atau bahkan lebih jarang. Dalam pengamatan langsung, terlihat bahwa remaja di Laha cenderung berkumpul di tempat-tempat tertentu yang dianggap “aman sinyal”—seperti di depan rumah kepala RT atau di samping bangunan gereja—untuk sekadar mengirim pesan atau membuka media sosial. Beberapa dari mereka terlihat hanya menjadi penonton pasif di media sosial, jarang sekali mengunggah konten, dan saat ditanya, mereka menyampaikan bahwa mereka “malu karena HP-nya jelek” atau “takut diketawain kalau kameranya buram”.

Salah satu informan perempuan, YN, menyampaikan bahwa dirinya sudah jarang membuka TikTok karena ia merasa ketinggalan tren dan tidak percaya diri dengan tampilan kontennya yang tidak semenarik milik teman-teman dari pusat kota. Ketika dia melihat unggahan teman-temannya yang berada di Batu Merah dengan gaya busana dan latar

belakang yang estetik, ia merasa bahwa dunia digital itu bukan ruang untuknya. Pernyataan ini mencerminkan dimensi simbolik dari eksklusi digital: keterbatasan akses tidak hanya menghalangi partisipasi teknis, tetapi juga membentuk kesadaran diri yang penuh keraguan dan inferioritas.

Kondisi ini mempertegas konsep distingsi digital, yakni bagaimana akses terhadap perangkat dan jaringan menjadi sarana klasifikasi sosial yang baru. Merujuk pada gagasan Bourdieu (1984) tentang *distinction*, teknologi digital—dalam hal ini gadget dan koneksi internet—berperan sebagai kapital simbolik yang menentukan siapa yang bisa tampil, diakui, dan dihargai dalam lanskap sosial kontemporer. Mereka yang memiliki akses dan perangkat yang memadai memiliki peluang lebih besar untuk membentuk identitas yang diakui, sementara yang lainnya cenderung mengalami invisibilitas digital.

Lebih jauh, konsep ini selaras dengan pemikiran Aissaoui (2022) yang menekankan bahwa digital divide tidak bisa semata dipahami sebagai kesenjangan teknis, tetapi harus dilihat sebagai proses sosial yang membentuk hierarki partisipasi dalam ekosistem digital—di mana sebagian menjadi “pemain” aktif dan sebagian lain sekadar menjadi “penonton”. Dalam konteks Ambon, remaja dari Batu Merah memiliki posisi sebagai aktor aktif dalam produksi budaya digital, sementara remaja dari Laha kerap terpinggirkan dan menjadi konsumen pasif atau bahkan sama sekali tidak terlibat.

Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa perbedaan ini memperluas jarak sosial yang sebelumnya berbasis geografis, menjadi jarak simbolik yang terepresentasi di dunia digital. Remaja dari pusat kota mendominasi percakapan digital, menentukan tren lokal, dan memegang posisi simbolik sebagai representasi “gaya hidup modern”. Sementara itu, remaja pinggiran yang tidak mampu “menyamai” citra tersebut memilih mundur dari ruang digital atau meniru dengan cara yang terbatas, seringkali disertai rasa malu atau enggan untuk menunjukkan identitas mereka secara terbuka.

Eksklusi digital di kalangan remaja Ambon bukan hanya persoalan keterbatasan alat atau infrastruktur, tetapi juga persoalan sosial yang lebih dalam: tentang pengakuan, kepercayaan diri, dan hak untuk tampil sebagai subjek sosial di era digital. Fenomena ini menuntut perhatian serius dari pendekatan sosiologi digital dan kebijakan publik yang tidak hanya mengejar penyediaan akses, tetapi juga kesetaraan dalam membentuk identitas dan partisipasi digital.

Media Sosial sebagai Arena Kapitalisasi Identitas: Antara Performa dan Ketimpangan

Media sosial telah menjadi arena performatif yang penting bagi remaja dalam membentuk dan menegaskan identitas mereka. Di era digital, “menjadi seseorang” tidak lagi hanya bergantung pada keberadaan fisik di ruang sosial nyata, tetapi juga pada bagaimana seseorang hadir, dilihat, dan direspon di ruang digital. Bagi remaja di Ambon, terutama di wilayah urban seperti Negeri Batu Merah, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi atau hiburan, tetapi juga medium utama untuk membangun persona digital—sebuah versi diri yang dikurasi, ditata, dan dioptimalkan untuk mendapat pengakuan sosial.

Dari hasil observasi lapangan, remaja di Batu Merah secara aktif menggunakan fitur-fitur media sosial untuk membentuk citra diri yang sesuai dengan standar estetika populer: mulai dari penggunaan filter visual, pilihan latar belakang foto yang menarik, hingga pengaturan caption yang mencerminkan identitas gaya hidup modern. Dalam salah satu pengamatan, seorang remaja laki-laki tampak sibuk memotret dirinya di depan mural kota sambil menyesuaikan pencahayaan dan sudut kamera, dengan komentar dari teman sebayanya tentang “harus aesthetic supaya banyak yang nge-like.”

Lebih lanjut, wawancara dengan seorang informan perempuan dari Batu Merah, SM, menunjukkan bahwa ia secara rutin memperbarui feed Instagram-nya dengan konten yang dipersiapkan dengan matang. Ia mengakui bahwa unggahan yang disukai banyak orang membuatnya merasa lebih dihargai dan percaya diri. SM juga secara sadar membandingkan tampilan akunnya dengan milik teman-temannya di luar kota, dan berusaha “menyesuaikan standar” demi terlihat setara.

Namun, kondisi yang kontras ditemukan di Negeri Laha. Remaja di wilayah ini, yang memiliki keterbatasan akses terhadap gadget dan internet stabil, cenderung tampil lebih pasif di media sosial. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar remaja hanya mengandalkan gawai milik keluarga secara bergantian, dan hanya sesekali mengakses media sosial ketika kuota tersedia. Mereka jarang mengunggah konten, dan jika pun melakukannya, kontennya bersifat sederhana dan tidak terlalu mengikuti tren.

Salah satu informan, DT, menyatakan bahwa dirinya sering merasa “tidak cocok” dengan apa yang dilihat di media sosial. Ia mengaku lebih sering menjadi pengamat daripada partisipan aktif karena merasa tidak punya “bahan” untuk dibagikan. Ia juga mengatakan bahwa “kalau lihat teman-teman dari kota, rasanya beda dunianya. Mereka gayanya beda, bajunya beda, tempat foto-fotonya juga keren.” Kalimat ini mencerminkan munculnya jarak simbolik antara remaja yang memiliki modal digital—perangkat, koneksi, pengetahuan teknis, dan estetika digital—dengan mereka yang tidak.

Situasi ini memperkuat pembacaan bahwa media sosial berfungsi sebagai arena kapitalisasi identitas yang tidak netral. Sebagaimana dijelaskan oleh Husin et al. (2021) dalam konsep *symbolic interactionism in digital identity*, individu membentuk narasi diri melalui media sosial dengan harapan akan memperoleh pengakuan dari audiens digital. Namun, proses ini tidak berlangsung dalam ruang yang setara. Mereka yang memiliki modal sosial dan digital yang lebih tinggi dapat membentuk citra diri yang lebih “diterima” dan “dikapitalisasi” dalam bentuk like, komentar, dan pengikut. Sementara itu, yang tidak memilikinya justru kerap mengalami invisibilitas atau bahkan merasa tidak relevan di ruang digital.

Lebih jauh, konsep ini bersesuaian dengan pandangan Bourdieu (1984) tentang kapital simbolik, di mana pengakuan dan posisi sosial dapat dibentuk melalui praktik konsumsi kultural tertentu. Dalam konteks media sosial, gaya unggahan, frekuensi aktivitas digital, dan kualitas estetika menjadi bentuk konsumsi simbolik yang menciptakan distingsi sosial baru. Mereka yang mampu memproduksi konten yang “diakui” akan mendapatkan status lebih tinggi dalam komunitas digital, sementara yang lain tersingkir secara halus dari arena

tersebut.

Dalam konteks remaja Ambon, ketimpangan ini tidak hanya membentuk kelas sosial digital, tetapi juga memperkuat narasi dominan tentang siapa yang layak tampil, dan siapa yang sebaiknya diam. Ketidaksetaraan dalam kemampuan tampil ini pada akhirnya menciptakan eksklusi sosial yang tidak terlihat secara kasat mata, namun berdampak pada kepercayaan diri, rasa kepemilikan terhadap ruang digital, dan bahkan struktur interaksi sosial offline mereka.

Negosiasi Makna dan Strategi Adaptif: Cara Remaja Pinggiran Bertahan dalam Kultur Digital

Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada cara-cara kreatif dan adaptif yang dikembangkan oleh remaja di wilayah pinggiran seperti Negeri Laha untuk tetap menjadi bagian dari kultur digital meskipun akses mereka terhadap infrastruktur teknologi sangat terbatas. Ketimpangan akses tidak serta-merta membuat mereka sepenuhnya terputus dari dunia digital. Sebaliknya, dalam keterbatasan itu tumbuh semacam “kecerdikan sosial” dan kreativitas kultural yang menjadi bentuk perlawanan terhadap struktur eksklusi digital.

Dalam pengamatan lapangan, ditemukan bahwa tidak semua remaja di Laha memiliki gadget pribadi. Beberapa di antara mereka bergantung pada gadget milik orang tua atau saudara kandung. Misalnya, remaja laki-laki berinisial R, yang duduk di bangku SMA, mengaku bahwa ia hanya bisa menggunakan ponsel ketika kakaknya sedang tidak bekerja. Akses ini pun dibatasi waktu dan fungsi. Begitu pula dengan kuota internet, yang hanya bisa dibeli saat ada uang lebih. Maka, praktik berbagi kuota dan memanfaatkan momen tertentu—seperti ketika berada di sekolah atau di rumah kerabat di pusat kota—menjadi strategi umum untuk tetap bisa “online”.

Dalam wawancara dengan remaja perempuan berinisial D, muncul cerita tentang bagaimana ia dan teman-temannya membentuk semacam “grup kecil” di WhatsApp, tempat mereka bisa saling berbagi informasi, foto, dan cerita tanpa tekanan untuk tampil “sempurna” seperti yang mereka lihat di Instagram. D menyebut bahwa ia merasa lebih nyaman di ruang digital yang “tertutup” karena tidak ada tuntutan untuk mengikuti tren gaya hidup yang sedang viral. Di sini terlihat adanya proses kurasi ruang digital—di mana remaja pinggiran secara sadar memilih platform yang lebih ramah terhadap kondisi mereka.

Observasi juga menunjukkan bahwa tren-tren digital di Laha cenderung hadir dalam bentuk adopsi tertunda. Misalnya, tren TikTok yang populer di kalangan remaja kota baru muncul dan diikuti secara aktif di Laha beberapa bulan kemudian, ketika tren itu telah agak meredup secara nasional. Namun, keterlambatan ini tidak dilihat sebagai kekurangan oleh mereka. Justru dalam keterlambatan itu muncul ruang kreasi baru—remaja Laha mengadaptasi tren dengan konteks lokal, mulai dari logat bahasa, latar tempat yang khas, hingga narasi budaya yang lebih membumi.

Fenomena ini mencerminkan apa yang oleh Murphy & Allan (2022) disebut sebagai *resilient subjectivity*—sebuah bentuk subjektivitas yang tidak pasif terhadap struktur, tetapi aktif menciptakan cara-cara baru untuk menyesuaikan diri dengan ketidaksetaraan struktural.

Lindtner menekankan bahwa masyarakat pinggiran tidak hanya “menerima” kondisi ketimpangan digital, tetapi juga mengembangkan bentuk logika adaptif dan kreativitas kultural dalam menghadapinya. Dalam konteks remaja Laha, ketahanan ini terlihat dari strategi bertahan mereka di ruang digital yang bersifat mikro namun bermakna: memilih platform yang sesuai, meminjam atau berbagi perangkat, hingga menciptakan komunitas digital yang inklusif.

Eksistensi digital bagi remaja pinggiran bukanlah tentang kecepatan mengikuti tren atau kemewahan perangkat, tetapi tentang bagaimana mereka menegosiasikan makna, ruang, dan waktu untuk tetap merasa connected dengan dunia dan dengan diri mereka sendiri. Ini adalah bentuk resistensi simbolik terhadap dominasi kapital digital dan sebuah ekspresi dari daya hidup kultural yang tak bisa direduksi hanya pada akses teknologi. Praktik-praktik ini memperlihatkan bahwa eksklusi digital tidak serta-merta mematikan agensi, tetapi justru mendorong terbentuknya cara hidup digital yang berbeda namun setara secara nilai sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perangkat digital, khususnya gadget, beroperasi sebagai kapital simbolik yang sangat menentukan dalam pembentukan identitas sosial dan pola eksklusi digital di kalangan remaja Ambon, baik di wilayah kota maupun pinggiran. Kepemilikan dan akses terhadap gadget bukan semata-mata soal fungsionalitas teknologi, melainkan terkait erat dengan struktur kelas sosial, habitus kultural, serta strategi distingsi yang membentuk dan mereproduksi ketimpangan digital secara simbolik. Remaja di wilayah perkotaan seperti Batu Merah cenderung memiliki akses lebih luas terhadap perangkat digital canggih dan koneksi internet cepat, yang memberi mereka keunggulan dalam membentuk persona digital yang kompetitif dan terhubung secara sosial. Sebaliknya, remaja dari wilayah pinggiran seperti Laha menghadapi keterbatasan akses yang bukan hanya berdampak praktis, tetapi juga membentuk rasa tidak percaya diri, inferioritas simbolik, dan keterpinggiran dalam ruang-ruang sosial digital. Namun demikian, alih-alih menjadi subjek pasif, mereka menunjukkan agensi melalui strategi adaptif, seperti meminjam perangkat, berbagi kuota, serta menciptakan komunitas digital alternatif yang lebih inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika identitas dan eksklusi sosial di era digital tidak dapat dilepaskan dari konteks spasial dan kultural yang spesifik, serta menegaskan pentingnya membaca ketimpangan teknologi sebagai persoalan simbolik dan relasional, bukan sekadar persoalan akses. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian sosiologi digital yang lebih berakar pada realitas lokal Indonesia Timur, serta memperluas cakrawala analisis dalam memahami relasi antara teknologi, simbol sosial, dan pembentukan identitas remaja di tengah transformasi digital yang terus berlangsung.

PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang berlaku, termasuk pemberian persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*), perlindungan terhadap kerahasiaan informan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Perhatian khusus diberikan kepada partisipan dari kelompok rentan guna memastikan keselamatan, kenyamanan, dan hak partisipasi yang setara. Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal, dan penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan. Seluruh data dan informasi yang disajikan diperoleh melalui metode penelitian yang sah dan telah diverifikasi untuk memastikan akurasi dan keandalannya. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dibatasi hanya pada bantuan teknis penulisan dan penyuntingan bahasa, tanpa memengaruhi substansi ilmiah dari karya ini. Kami menyampaikan terima kasih kepada para informan atas wawasan berharga yang diberikan, serta kepada para penelaah anonim atas masukan konstruktif terhadap versi awal naskah ini. Penulis bertanggung jawab penuh atas isi dan kesimpulan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aissaoui, N. (2022). The digital divide: a literature review and some directions for future research in light of COVID-19. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 71(8/9), 686–708. <https://doi.org/10.1108/GKMC-06-2020-0075>
- Al Arif, M. N. R., Nofrianto, N., & Fasa, M. I. (2023). The preference of Muslim young generation in using digital zakat payment: Evidence in Indonesia. *Al-Uqud : Journal of Islamic Economics*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.26740/aluquod.v7n1.p1-16>
- Amilahaq, F., Wijayanti, P., Mohd Nasir, N. E., & Ahmad, S. (2021). *Digital Platform of Zakat Management Organization for Young Adults in Indonesia BT - Complex, Intelligent and Software Intensive Systems* (L. Barolli, A. Poniszewska-Maranda, & T. Enokido (eds.); pp. 454–462). Springer International Publishing.
- Arie, H. A., & Fikry, A. M. (2021). Development of synergistic between digitalization MSMEs and digital society in Indonesia. *Ho Chi Minh City Open University Journal of Science - Economics and Business Administration*, 11(2), 18–30. <https://doi.org/10.46223/HCMCOUJS.econ.en.11.2.1934.2021>
- Azzaakiyyah, H. K. (2023). The Impact of Social Media Use on Social Interaction in Contemporary Society. *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61100/tacit.v1i1.33>
- Ball, C., Francis, J., Huang, K.-T., Kadylak, T., Cotten, S. R., & Rikard, R. V. (2019). The Physical–Digital Divide: Exploring the Social Gap Between Digital Natives and Physical Natives. *Journal of Applied Gerontology*, 38(8), 1167–1184. <https://doi.org/10.1177/0733464817732518>
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction A Social Critique of the Judgement of Taste* (R. Nice (ed.)). Harvard University Press.
- Dewanti, D. S., Darsono, S. N. A. C., & Nugraha, P. (2023). Strengthening the Social Capital through the Local Wisdom of Indonesia’s students in Thailand. *Proceeding International Conference of Community Service*, 1(2), 12–24. <https://doi.org/10.18196/iccs.v1i2.142>
- Dewi, I. G. A. A. O. (2022). Understanding Data Collection Methods in Qualitative Research:

- The Perspective Of Interpretive Accounting Research. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.38142/jtep.v1i1.105>
- Dida, S., Hafiar, H., Kadiyono, A. L., & Lukman, S. (2021). Gender, education, and digital generations as determinants of attitudes toward health information for health workers in West Java, Indonesia. *Heliyon*, 7(1), e05916. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e05916>
- Fahmi, F. Z., & Savira, M. (2023). Digitalization and rural entrepreneurial attitude in Indonesia: a capability approach. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 17(2), 454–478. <https://doi.org/10.1108/JEC-06-2021-0082>
- Hall, R. A. (2022). Pathways for irregular forces. In *Pathways for Irregular Forces in Southeast Asia* (pp. 31–49). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003143994-3>
- Harmoko, D. D. (2021). Digital Literacy As A Solution To Improve The Quality Of Indonesia's Human Resources. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 413. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.10569>
- Haryanto, S. (2019). The Sociological Context of Religion in Indonesia. In *Research in the Social Scientific Study of Religion, Volume 30* (pp. 67–102). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004416987_006
- Hidayat, D. N., Lee, J. Y., Mason, J., & Khaerudin, T. (2022). Digital technology supporting English learning among Indonesian university students. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 17(1), 23. <https://doi.org/10.1186/s41039-022-00198-8>
- Hinduan, Z. R., Anggraeni, A., & Agia, M. I. (2020). Generation Z in Indonesia: The Self-Driven Digital. In *The New Generation Z in Asia: Dynamics, Differences, Digitalisation* (pp. 121–134). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80043-220-820201012>
- Husin, S. S., Ab Rahman, A. A., & Mukhtar, D. (2021). The symbolic interactionism theory: A systematic literature review of current research. *International Journal of Modern Trends in Social Sciences*, 4(17), 113–126. <https://doi.org/10.35631/IJMTSS.417010>
- Kuputri, N. M. (2020). Digital Divide: A Critical Approach to Digital Literacy in 'Making Indonesia 4.0.' *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*, 1–15. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.001>
- Lee, J. Y., & Hidayat, D. N. (2019). Digitale Technologie für die Jugend Indonesiens: Die Bedeutung der SNS-Nutzung und der digitalen Kompetenz für das Lernen. *Medienpädagogik: Zeitschrift Für Theorie Und Praxis Der Medienbildung*, 35(Media literacy SE-Artikel), 20–35. <https://doi.org/10.21240/mpaed/35/2019.10.17.X>
- Lignier, W. (2021). Symbolic Power for Beginners: The Very First Social Efforts to Control Others' Actions and Perceptions. *Sociological Theory*, 39(4), 201–224. <https://doi.org/10.1177/07352751211050660>
- Loh, Y. A.-C., & Chib, A. (2022). Reconsidering the digital divide: an analytical framework from access to appropriation. *Information Technology & People*, 35(2), 647–676. <https://doi.org/10.1108/ITP-09-2019-0505>
- Long, T. Q., Hoang, T. C., & Simkins, B. (2023). Gender gap in digital literacy across generations: Evidence from Indonesia. *Finance Research Letters*, 58, 104588. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104588>
- Ma, Q., Chan, A. H. S., & Teh, P.-L. (2020). Bridging the Digital Divide for Older Adults via Observational Training: Effects of Model Identity from a Generational Perspective.

- Sustainability*, 12(11), 4555. <https://doi.org/10.3390/su12114555>
- Murphy, P. K., & Allan, B. A. (2022). Social Class as a Moderator of Positive Characteristics and Subjective Well-being: A Test of Resilience Theory. *International Journal of Applied Positive Psychology*, 7(2), 207–225. <https://doi.org/10.1007/s41042-022-00061-7>
- Muskat, B., Matthias, M., & Zehrer, A. (2018). Qualitative interpretive mobile ethnography. *Anatolia*, 29(1), 98–107. <https://doi.org/10.1080/13032917.2017.1396482>
- Nascimento, T., Suarez, M. C., & Campos, R. D. (2022). An integrative review on online ethnography methods: differentiating theoretical bases, potentialities and limitations. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 25(4), 492–510. <https://doi.org/10.1108/QMR-07-2021-0086>
- Pereira, D., Manen, C., & Rigaud, S. (2023). The shaping of social and symbolic capital during the transition to farming in the Western Mediterranean: Archaeological network analyses of pottery decorations and personal ornaments. *PLOS ONE*, 18(11), e0294111. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294111>
- Putra, A. A. (2022). How to create social cohesion during pandemic? A sociological analysis of digital voluntarism as the path of the reconstruction of religious consciousness in Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 317–338. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.2360>
- Rahmatiah, R., Wiroto, D. W., Husain, N., Taan, H., & Iskandar, A. M. (2023). Cohesiveness as a Symbolic Power of Mobile Legends Online Game Community. *JURNAL ILMU SOSIAL*, 22(1), 97–120. <https://doi.org/10.14710/jis.22.1.2023.97-120>
- Rikap, C. (2022). From global value chains to corporate production and innovation systems: exploring the rise of intellectual monopoly capitalism. *Area Development and Policy*, 7(2), 147–161. <https://doi.org/10.1080/23792949.2021.2025118>
- Ritter, C. S. (2022). Rethinking digital ethnography: A qualitative approach to understanding interfaces. *Qualitative Research*, 22(6), 916–932. <https://doi.org/10.1177/14687941211000540>
- Santosa, A. D., Taufik, N., Prabowo, F. H. E., & Rahmawati, M. (2021). Continuance intention of baby boomer and X generation as new users of digital payment during COVID-19 pandemic using UTAUT2. *Journal of Financial Services Marketing*, 26(4), 259–273. <https://doi.org/10.1057/s41264-021-00104-1>
- Saud, M., Ida, R., Abbas, A., Ashfaq, A., & Ahmad, A. R. (2020). The social media and digitalization of political participation in youths: An Indonesian perspective. *Society*, 8(1), 83–93.
- Sitorus, A. M. H. (2022). Disability and social exclusion in the legal process: women as victims of sexual violence. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 21(1), 37. <https://doi.org/10.24014/marwah.v21i1.16508>
- Straubhaar, J. D., Castro, D., Duarte, L. G., & Spence, J. (2019). Class, pay TV access and Netflix in Latin America: Transformation within a digital divide. *Critical Studies in Television: The International Journal of Television Studies*, 14(2), 233–254. <https://doi.org/10.1177/1749602019837793>
- Susila, I., Dean, D., Yusof, R. N. R., Setyawan, A. A., & Wajdi, F. (2020). Symbolic Political Communication, and Trust: A Young Voters' Perspective of the Indonesian Presidential Election. In *Political Branding* (pp. 148–170). Routledge.

<https://doi.org/10.4324/9781003045199-8>

- Tan, L. S., Kubota, K., Tan, J., Kiew, P. L., & Okano, T. (2022). Learning first principles theories under digital divide: Effects of virtual cooperative approach on the motivation of learning. *Education for Chemical Engineers*, 40, 29–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ece.2022.04.003>
- Windasari, N. A., Kusumawati, N., Larasati, N., & Amelia, R. P. (2022). Digital-only banking experience: Insights from gen Y and gen Z. *Journal of Innovation & Knowledge*, 7(2), 100170. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100170>
- Yeşilbağ, M. (2022). New geographies of platform capitalism: The case of digital monopolization in Turkey. *Big Data & Society*, 9(2), 1–12. <https://doi.org/10.1177/20539517221124585>
- Zamjani, I. (2022). The Politics of Educational Decentralisation in Indonesia. In *A Quest for Legitimacy* (pp. 1–15). Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-16-6901-9>